

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi-Nya, yang memiliki mu'jizat, membacanya bernilai sebagai ibadah, yang diriwayatkan secara mutawatir, dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nass.<sup>1</sup>

Kitab Allah, al-Qur'an adalah kitab Suci yang berisi kebenaran yang jelas dan terperinci yang menjangkau segala aspek kehidupan, hal ini terlihat dengan jelas ketika masa kejayaan Islam yang dibangun berlandaskan al-Qur'an. Namun banyak manusia yang mengingkari keabsahannya sehingga hatinya dipenuhi kesombongan dan menyatakan diri tidak mengimaninya.

Al-Qur'an tidak berisi kalimat-kalimat verbal yang sunyi arti, tapi lebih merupakan untaian kalimat petunjuk dan hidayah untuk seluruh Ummat Manusia dan terbukti telah menyatukan berbagai macam keragaman, oleh sebab itu, masuk akal jika terdapat banyak sekali proses-proses para penafsir al-Qur'an dari zaman ke zaman dalam upaya mengungkap makna-makna dan sistem yang terkandung dalam al-Qur'an yang merupakan mu'jizat terbesar akhir zaman.

Selain itu, hakikat-hakikat yang sudah jelas nampak dan nyata telah dapat disentuh Manusia, dibebaskan oleh bukti-bukti alam dan tidak memerlukan lagi argumentasi lain untuk menetapkan dalil atas kebenarannya. Namun demikian, kesombongan sering kali mendorong seseorang untuk membangkitkan keraguan dan mengacaukan hakikat-hakikat tersebut dengan berbagai kerancuan yang dibungkus baju kebenaran serta dihiasinya dalam cerminan akal.<sup>2</sup> Usaha yang demikian perlu dihadapi dengan hujjah agar

---

<sup>1</sup>Said Agil Husain al-Munawar, MA, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta, Cipital Pers, 2002, hlm. 5.

<sup>2</sup> Manna' Khalil al-Qaththan, Diterjemahkan oleh Mudzokir AS, *Studi Ilmu al-Quran*, Jakarta: Lantera Antar Nusa dan Pustaka Ilmiah, 2000, hlm. 132.

hakikat-hakikat tersebut mendapat pengakuan yang semestinya, dipercayai atau malah diingkari.

Al-Qur'an al-Karim, sebagai seruan Allah kepada seluruh umat Manusia, berdiri tegak dihadapan berbagai macam arus yang mengupayakan kebatilan untuk mengingkari hakikat-hakikat dan memperdebatkan pokok-pokonya. Karenanya ia perlu membungkam intrik-intrik mereka secara kongkrit dan realistis serta menghadapi mereka dengan uslub bahasa yang memuaskan, argumentasi yang pasti dan bantahan yang tegar.<sup>3</sup>

Untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam ilmu al-Qur'an banyak beberapa disiplin Ilmu yang membahas tentang itu, dan Jadal merupakan salah satu disiplin ilmu tertentu dalam pembahasan ilmu al-Qur'an.

Secara naluri memang setiap seseorang mempunyai akal dan pemikiran yang berbeda-beda, sehingga menjadikan antara mereka saling mengutarakan dan mengungkapkan pemahaman-pemahaman mereka tentang sesuatu. Maka jika apa yang disampaikan berbeda dengan yang lain akan terjadilah perdebatan. Begitu juga pada zaman Rasulullah SAW yang mana beliau menghadapi orang-orang Arab yang mempunyai karakter yang keras, sehingga jika Nabi menyampaikan wahyunya sering ditentang oleh masyarakat Arab, bahkan mendustakannya.

Akan tetapi karena Nabi Muhammad memang seorang Rasul yang sangat sabar yang diutus Allah untuk menyampaikan risalah-Nya, beliau sampaikan dengan cara yang lembut. Orang Arab terkenal dengan ahli bahasa dan syair yang bagus, tapi ketika menghadapi Al-Qur'an yang lebih tinggi dan indah bahasanya sehingga mereka tidak dapat menandinginya sedikitpun.

Debat diambil dari bahasa Arab yaitu (جدل) yang berarti berdebat, berbantah.<sup>4</sup> Sedangkan جدل secara terminologi adalah, bertukar pikiran dengan cara bersaing/berlomba untuk mengalahkan lawan.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 425.

<sup>4</sup>Yantirto Abisono, Ekrom Z, *Kamus Bahasa Arab – Inggris – Indonesia*, Surabaya: Apollo, hlm. 121.

<sup>5</sup>Manna' Khalil al-Qaththan, *Op. Cit.*, hlm. 425-426.

Melihat dari eksistensi manusia yang suka membantah, Allah SWT mengabadikan hal itu dalam surat al-Kahfi ayat 54:

وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ۗ

Artinya : “Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah”.

Untuk itu penting bagi manusia memahami petunjuk-petunjuk bermujadalah/berdebat yang terdapat dalam al-Qur’an, sehingga dalam mujadalah/debat dapat terlaksana secara Qur’ani.

Seperti halnya yang tercantum dalam Q.S an-Nahl 125, bahwa Allah menegaskan adanya mujadalah/debat yang baik dari cara-cara yang ada, dengan demikian dipandang perlu untuk menelaah petunjuk al-Qur’an pada ayat-ayat yang lain, guna menemukan pola dasar mujadalah/debat yang Qur’ani.

Dalam bahtsul masail perkara mujadalah/debat sering kita jumpai, karna bahtsul masail secara harfiah berarti pembahasan berbagai masalah yang berfungsi sebagai forum resmi untuk membicarakan al-masa’ilud-diniyah (masalah-masalah keagamaan) terutama berkaitan dengan al-masa’ilul-fiqhiyah (masalah-masalah fiqh). Dari perspektif ini al-masa’ilul-fiqhiyah termasuk masalah-masalah yang khilafiah (kontroversial) karena melihat Jawabannya pasti bisa berbeda.

Begitupun ketika menghadapi masalah serius kekinian yang dimasa lalu peristiwa itu belum pernah terjadi, lembaga bahtsul masail selalu meminta penjelasan terlebih dahulu kepada ahlinya. Dan setelah kasusnya jelas, barulah dikaji lewat kitab kuning.<sup>6</sup>

Bahtsul Masail, adalah sejenis musyawarah dalam tataran yang lebih tinggi dan kompleks karena melibatkan banyak delegasi dari berbagai kalangan, seperti antar ribath, antar madrasah, atau juga antar daerah di Nusantara dan juga dengan materi yang lebih tinggi dan aktual.

Bahtsul Masail adalah suatu kegiatan yang kerap dilakoni oleh orang-orang pesantren dengan eksistensi yaitu memecahkan sebuah masalah baik itu

<sup>6</sup> Soeleiman Fadeli dan Moh. Subhan, *Antologi NU*, (Khalista: Surabaya, 2008), hlm. 35-36.

yang sudah terungkap dalam ta'bir-ta'bir kitab salaf atau masalah-masalah kekinian yang belum terdeteksi hukumnya.

Begitupun dalam organisasi IKADU (Ikatan Alumni Darul Ulum), organisasi ini menaungi kegiatan yang namanya Bahtsul Masail, dimana para peserta Bahtsul Masail adalah Alumni dan santri dari berbagai daerah yang di bimbing oleh Kyai dan Ustadz-ustadz pesantren yang notabennya mereka adalah orang-orang yang menekuni bidang agama dan faham betul dengan masalah-masalah agama. Bahtsul Masail bukanlah ajang debat kusir yang tak ada gunanya atau ajang untuk mempertontonkan kemampuan masing-masing, namun forum Bahtsul Masail murni diadakan untuk menjembatani seluruh problema masyarakat yang kian lama kian rumit dan kompleks.

Dalam proses Bahtsul Masail tidak asal-asalan dan sembarangan namun penuh dengan pertimbangan dan kematangan sikap serta pikiran dalam memutuskan akan sebuah masalah, oleh sebab itu didatangkanlah para pakar-pakar ilmu agama, untuk ikut berkecimpung dalam menuntaskan sebuah wacana yang akan didiskusika. Bahkan apabila masalah yang akan didiskusikan bersinggungan dengan ilmu umum yang tidak mungkin diputuskan sepihak dari para peserta Bahtsul Masail maka mereka akan mendatangkan orang-orang yang berkompeten dalam bidang tersebut.

Sebagaimana yang telah berlangsung selama ini forum-forum Bahtsul Masail pada setiap daerah mulai dari tingkat kabupaten, provinsi sampai kepulauan, begitu pula pada Pon-Pes Darul Ulum yang mempunyai Kegiatan Bahsul Masail Diniyah dalam forum Ikatan Alumni Pon-Pes Darul Ulum (IKADU) yang merupakan forum-forum pertemuan yang mewadahi para pakar ilmu agama dan para Alumni untuk menyumbangkan keilmuannya demi kemaslahatan umat. Oleh karena itu setiap hasil Bahtsul Masail akan ditindak lanjuti kepada pihak yang berwajib untuk disebarakan kemasyarakat serta dibukukan agar masyarakat bisa mengerti aturan hukum atas problema-problema yang mereka hadapi. Namun meski begitu, tidak mudah bagi masyarakat untuk menerima apa adanya tentang keputusan hasil Bahtsul

Masail, namun kebanyakan dari masyarakat banyak yang menentang dan menganggap mempersulit beragama.

Dari pemaparan-pemaparan di atas, Penulis terdorong untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul : **Makna Jadal menurut Manna' Khalil Al-Qatthan dalam kitab *Mabahits Fi Ulumil Qur'an* (Implementasi Jadal dalam kegiatan Bahsul Masail Diniyah Ikatan Alumni Pon-Pes Darul Ulum)**

#### **B. Fokus penelitian**

Pada penelitian ini, penelitian terfokus pada bahasan : **Makna Jadal menurut Manna' Khalil Al-Qatthan dalam kitab *Mabahits Fi Ulumil Qur'an* (Implementasi Jadal dalam kegiatan Bahsul Masail Diniyah Ikatan Alumni Pon-Pes Darul Ulum)**

#### **C. Rumusan Masalah**

Bedasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang ingin peneliti kaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *jadalul Qur'an* dalam Kitab *Mabahits Fi Ulumil Qur'an*?
2. Bagaimana *Adabul Bahsi wal Munadzarah* dalam Bahsul Masail ?
3. Bagaimana metode dan manfaat jadal (debat) dalam Bahsul Masail Diniyah Ikatan Alumni Ponpes Darul Ulum (IKADU)?
4. Bagaimana implementasi Jadal (debat) dalam kitab *Mabahits Fi Ulumil Qur'an* terhadap kegiatan Bahsul Masail Diniyah Ikatan Alumni Pon-Pes Darul Ulum?

#### **D. Tujuan**

1. Untuk mengetahui pengertian dari *jadalul Qur'an* Dalam Kitab *Mabahits Fi Ulumil Qur'an*
2. Untuk mengetahui metode-metode yang dipakai dan manfaat Jadal (debat) dalam Bahsul Masail Diniyah Ikatan Alumni Ponpes Darul Ulum (IKADU)

3. Untuk mengetahui kesamaan, perbedaan dan implementasi antara Jadal Dalam Kitab *Mabahits Fi Ulumil Qur'an* dan bahsul masail Diniyah Ikatan Alumni Pon-Pes Darul Ulum (IKADU)

#### E. Manfaat Penelitian

Bila nanti tujuan penelitian ini dapat tercapai, maka hasil penelitian yang tersimpulkan akan memiliki manfaat secara teoritis dan praktis.

##### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis adalah menjelaskan bahwa hasil penelitian bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran atau memperkaya konsep-konsep, teori-teori terhadap ilmu pengetahuan dari penelitian yang sesuai dengan bidang ilmu dalam suatu penelitian<sup>7</sup>. Dalam penelitian ini secara teoritis.

- a. Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk diketahui dan dipahami masyarakat mengenai Makna Jadal yang dituangkan oleh Manna' Khalil Al-Qatthan dalam kitab *Mabahits Fi Ulumil Qur'an*.
  - b. Diharapkan dengan hadirnya penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang tata-cara bermujadalah/debat yang sesuai dengan kitab *Mabahits Fi Ulumil Qur'an* dan sesuai dengan aturan-aturan bermujadalah di kalangan pesantren.
- ##### 2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis menjelaskan bahwa hasil penelitian bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran bagi pemecahan masalah yang berhubungan dengan topik atau tema sentral dari suatu penelitian<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> [http://Kurniawan ramsen, \*penulisan-latar-belakang-tujuan\*](http://Kurniawan%20ramsen,%20penulisan-latar-belakang-tujuan), di akses pada tgl 10-Februari-2017 pukul:4:22.

<sup>8</sup> [http/ Kurniawan ramsen, \*penulisan-latar-belakang-tujuan\*](http://Kurniawan%20ramsen,%20penulisan-latar-belakang-tujuan), di akses pada tgl 10-Februari-2017 pukul:4:22.

Dalam penelitian ini secara praktis.

- a. Supaya para santri terutama para Alumni dapat mengetahui dan memahami kebenaran yang dituangkan dalam bermujadalah/debat dengan metode-metode yang sudah ada.
- b. Agar para Alumni dan Santri memahami kolerasi antara *Jadal* dalam Kitab *Mabahits Fi Ulumil Qur'an* dan *Jadal* dalam Bahsul Masail Diniyah Ikatan Alumni Ponpes Darul Ulum (IKADU)



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi-Nya, yang memiliki mu'jizat, membacanya bernilai sebagai ibadah, yang diriwayatkan secara mutawatir, dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nass.<sup>1</sup>

Kitab Allah, al-Qur'an adalah kitab Suci yang berisi kebenaran yang jelas dan terperinci yang menjangkau segala aspek kehidupan, hal ini terlihat dengan jelas ketika masa kejayaan Islam yang dibangun berlandaskan al-Qur'an. Namun banyak manusia yang mengingkari keabsahannya sehingga hatinya dipenuhi kesombongan dan menyatakan diri tidak mengimaninya.

Al-Qur'an tidak berisi kalimat-kalimat verbal yang sunyi arti, tapi lebih merupakan untaian kalimat petunjuk dan hidayah untuk seluruh Ummat Manusia dan terbukti telah menyatukan berbagai macam keragaman, oleh sebab itu, masuk akal jika terdapat banyak sekali proses-proses para penafsir al-Qur'an dari zaman ke zaman dalam upaya mengungkap makna-makna dan sistem yang terkandung dalam al-Qur'an yang merupakan mu'jizat terbesar akhir zaman.

Selain itu, hakikat-hakikat yang sudah jelas nampak dan nyata telah dapat disentuh Manusia, dibebaskan oleh bukti-bukti alam dan tidak memerlukan lagi argumentasi lain untuk menetapkan dalil atas kebenarannya. Namun demikian, kesombongan sering kali mendorong seseorang untuk membangkitkan keraguan dan mengacaukan hakikat-hakikat tersebut dengan berbagai kerancuan yang dibungkus baju kebenaran serta dihiasinya dalam cerminan akal.<sup>2</sup> Usaha yang demikian perlu dihadapi dengan hujjah agar

---

<sup>1</sup>Said Agil Husain al-Munawar, MA, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta, Cipital Pers, 2002, hlm. 5.

<sup>2</sup> Manna' Khalil al-Qaththan, Diterjemahkan oleh Mudzokir AS, *Studi Ilmu al-Quran*, Jakarta: Lantera Antar Nusa dan Pustaka Ilmiah, 2000, hlm. 132.



hakikat-hakikat tersebut mendapat pengakuan yang semestinya, dipercayai atau malah diingkari.

Al-Qur'an al-Karim, sebagai seruan Allah kepada seluruh umat Manusia, berdiri tegak dihadapan berbagai macam arus yang mengupayakan kebatilan untuk mengingkari hakikat-hakikat dan memperdebatkan pokok-pokonya. Karenanya ia perlu membungkam intrik-intrik mereka secara kongkrit dan realistis serta menghadapi mereka dengan uslub bahasa yang memuaskan, argumentasi yang pasti dan bantahan yang tegar.<sup>3</sup>

Untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam ilmu al-Qur'an banyak beberapa disiplin Ilmu yang membahas tentang itu, dan Jadal merupakan salah satu disiplin ilmu tertentu dalam pembahasan ilmu al-Qur'an.

Secara naluri memang setiap seseorang mempunyai akal dan pemikiran yang berbeda-beda, sehingga menjadikan antara mereka saling mengutarakan dan mengungkapkan pemahaman-pemahaman mereka tentang sesuatu. Maka jika apa yang disampaikan berbeda dengan yang lain akan terjadilah perdebatan. Begitu juga pada zaman Rasulullah SAW yang mana beliau menghadapi orang-orang Arab yang mempunyai karakter yang keras, sehingga jika Nabi menyampaikan wahyunya sering ditentang oleh masyarakat Arab, bahkan mendustakannya.

Akan tetapi karena Nabi Muhammad memang seorang Rasul yang sangat sabar yang diutus Allah untuk menyampaikan risalah-Nya, beliau sampaikan dengan cara yang lembut. Orang Arab terkenal dengan ahli bahasa dan syair yang bagus, tapi ketika menghadapi Al-Qur'an yang lebih tinggi dan indah bahasanya sehingga mereka tidak dapat menandinginya sedikitpun.

Debat diambil dari bahasa Arab yaitu (جدل) yang berarti berdebat, berbantah.<sup>4</sup> Sedangkan جدل secara terminologi adalah, bertukar pikiran dengan cara bersaing/berlomba untuk mengalahkan lawan.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 425.

<sup>4</sup>Yantirto Abisono, Ekrom Z, *Kamus Bahasa Arab – Inggris – Indonesia*, Surabaya: Apollo, hlm. 121.

<sup>5</sup>Manna' Khalil al-Qaththan, *Op. Cit.*, hlm. 425-426.

Melihat dari eksistensi manusia yang suka membantah, Allah SWT mengabadikan hal itu dalam surat al-Kahfi ayat 54:

وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ۗ

Artinya : “Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah”.

Untuk itu penting bagi manusia memahami petunjuk-petunjuk bermujadalah/berdebat yang terdapat dalam al-Qur’an, sehingga dalam mujadalah/debat dapat terlaksana secara Qur’ani.

Seperti halnya yang tercantum dalam Q.S an-Nahl 125, bahwa Allah menegaskan adanya mujadalah/debat yang baik dari cara-cara yang ada, dengan demikian dipandang perlu untuk menelaah petunjuk al-Qur’an pada ayat-ayat yang lain, guna menemukan pola dasar mujadalah/debat yang Qur’ani.

Dalam bahtsul masail perkara mujadalah/debat sering kita jumpai, karna bahtsul masail secara harfiah berarti pembahasan berbagai masalah yang berfungsi sebagai forum resmi untuk membicarakan al-masa’ilud-diniyah (masalah-masalah keagamaan) terutama berkaitan dengan al-masa’ilul-fiqhiyah (masalah-masalah fiqh). Dari perspektif ini al-masa’ilul-fiqhiyah termasuk masalah-masalah yang khilafiah (kontroversial) karena melihat Jawabannya pasti bisa berbeda.

Begitupun ketika menghadapi masalah serius kekinian yang dimasa lalu peristiwa itu belum pernah terjadi, lembaga bahtsul masail selalu meminta penjelasan terlebih dahulu kepada ahlinya. Dan setelah kasusnya jelas, barulah dikaji lewat kitab kuning.<sup>6</sup>

Bahtsul Masail, adalah sejenis musyawarah dalam tataran yang lebih tinggi dan kompleks karena melibatkan banyak delegasi dari berbagai kalangan, seperti antar ribath, antar madrasah, atau juga antar daerah di Nusantara dan juga dengan materi yang lebih tinggi dan aktual.

Bahtsul Masail adalah suatu kegiatan yang kerap dilakoni oleh orang-orang pesantren dengan eksistensi yaitu memecahkan sebuah masalah baik itu

<sup>6</sup> Soeleiman Fadeli dan Moh. Subhan, *Antologi NU*, (Khalista: Surabaya, 2008), hlm. 35-36.

yang sudah terungkap dalam ta'bir-ta'bir kitab salaf atau masalah-masalah kekinian yang belum terdeteksi hukumnya.

Begitupun dalam organisasi IKADU (Ikatan Alumni Darul Ulum), organisasi ini menaungi kegiatan yang namanya Bahtsul Masail, dimana para peserta Bahtsul Masail adalah Alumni dan santri dari berbagai daerah yang di bimbing oleh Kyai dan Ustadz-ustadz pesantren yang notabennya mereka adalah orang-orang yang menekuni bidang agama dan faham betul dengan masalah-masalah agama. Bahtsul Masail bukanlah ajang debat kusir yang tak ada gunanya atau ajang untuk mempertontonkan kemampuan masing-masing, namun forum Bahtsul Masail murni diadakan untuk menjembatani seluruh problema masyarakat yang kian lama kian rumit dan kompleks.

Dalam proses Bahtsul Masail tidak asal-asalan dan sembarangan namun penuh dengan pertimbangan dan kematangan sikap serta pikiran dalam memutuskan akan sebuah masalah, oleh sebab itu didatangkanlah para pakar-pakar ilmu agama, untuk ikut berkecimpung dalam menuntaskan sebuah wacana yang akan didiskusika. Bahkan apabila masalah yang akan didiskusikan bersinggungan dengan ilmu umum yang tidak mungkin diputuskan sepihak dari para peserta Bahtsul Masail maka mereka akan mendatangkan orang-orang yang berkompeten dalam bidang tersebut.

Sebagaimana yang telah berlangsung selama ini forum-forum Bahtsul Masail pada setiap daerah mulai dari tingkat kabupaten, provinsi sampai kepulauan, begitu pula pada Pon-Pes Darul Ulum yang mempunyai Kegiatan Bahsul Masail Diniyah dalam forum Ikatan Alumni Pon-Pes Darul Ulum (IKADU) yang merupakan forum-forum pertemuan yang mewadahi para pakar ilmu agama dan para Alumni untuk menyumbangkan keilmuannya demi kemaslahatan umat. Oleh karena itu setiap hasil Bahtsul Masail akan ditindak lanjuti kepada pihak yang berwajib untuk disebarakan kemasyarakat serta dibukukan agar masyarakat bisa mengerti aturan hukum atas problema-problema yang mereka hadapi. Namun meski begitu, tidak mudah bagi masyarakat untuk menerima apa adanya tentang keputusan hasil Bahtsul

Masail, namun kebanyakan dari masyarakat banyak yang menentang dan menganggap mempersulit beragama.

Dari pemaparan-pemaparan di atas, Penulis terdorong untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul : **Makna Jadal menurut Manna' Khalil Al-Qatthan dalam kitab *Mabahits Fi Ulumil Qur'an* (Implementasi Jadal dalam kegiatan Bahsul Masail Diniyah Ikatan Alumni Pon-Pes Darul Ulum)**

#### **B. Fokus penelitian**

Pada penelitian ini, penelitian terfokus pada bahasan : **Makna Jadal menurut Manna' Khalil Al-Qatthan dalam kitab *Mabahits Fi Ulumil Qur'an* (Implementasi Jadal dalam kegiatan Bahsul Masail Diniyah Ikatan Alumni Pon-Pes Darul Ulum)**

#### **C. Rumusan Masalah**

Bedasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang ingin peneliti kaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *jadalul Qur'an* dalam Kitab *Mabahits Fi Ulumil Qur'an*?
2. Bagaimana *Adabul Bahsi wal Munadzarah* dalam Bahsul Masail ?
3. Bagaimana metode dan manfaat jadal (debat) dalam Bahsul Masail Diniyah Ikatan Alumni Ponpes Darul Ulum (IKADU)?
4. Bagaimana implementasi Jadal (debat) dalam kitab *Mabahits Fi Ulumil Qur'an* terhadap kegiatan Bahsul Masail Diniyah Ikatan Alumni Pon-Pes Darul Ulum?

#### **D. Tujuan**

1. Untuk mengetahui pengertian dari *jadalul Qur'an* Dalam Kitab *Mabahits Fi Ulumil Qur'an*
2. Untuk mengetahui metode-metode yang dipakai dan manfaat Jadal (debat) dalam Bahsul Masail Diniyah Ikatan Alumni Ponpes Darul Ulum (IKADU)

3. Untuk mengetahui kesamaan, perbedaan dan implementasi antara Jadal Dalam Kitab *Mabahits Fi Ulumil Qur'an* dan bahsul masail Diniyah Ikatan Alumni Pon-Pes Darul Ulum (IKADU)

#### E. Manfaat Penelitian

Bila nanti tujuan penelitian ini dapat tercapai, maka hasil penelitian yang tersimpulkan akan memiliki manfaat secara teoritis dan praktis.

##### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis adalah menjelaskan bahwa hasil penelitian bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran atau memperkaya konsep-konsep, teori-teori terhadap ilmu pengetahuan dari penelitian yang sesuai dengan bidang ilmu dalam suatu penelitian<sup>7</sup>. Dalam penelitian ini secara teoritis.

- a. Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk diketahui dan dipahami masyarakat mengenai Makna Jadal yang dituangkan oleh Manna' Khalil Al-Qatthan dalam kitab *Mabahits Fi Ulumil Qur'an*.
  - b. Diharapkan dengan hadirnya penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang tata-cara bermujadalah/debat yang sesuai dengan kitab *Mabahits Fi Ulumil Qur'an* dan sesuai dengan aturan-aturan bermujadalah di kalangan pesantren.
- ##### 2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis menjelaskan bahwa hasil penelitian bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran bagi pemecahan masalah yang berhubungan dengan topik atau tema sentral dari suatu penelitian<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> [http://Kurniawan ramsen, \*penulisan-latar-belakang-tujuan\*](http://Kurniawan%20ramsen,%20penulisan-latar-belakang-tujuan), di akses pada tgl 10-Februari-2017 pukul:4:22.

<sup>8</sup> [http/ Kurniawan ramsen, \*penulisan-latar-belakang-tujuan\*](http://Kurniawan%20ramsen,%20penulisan-latar-belakang-tujuan), di akses pada tgl 10-Februari-2017 pukul:4:22.

Dalam penelitian ini secara praktis.

- a. Supaya para santri terutama para Alumni dapat mengetahui dan memahami kebenaran yang dituangkan dalam bermujadalah/debat dengan metode-metode yang sudah ada.
- b. Agar para Alumni dan Santri memahami kolerasi antara *Jadal* dalam Kitab *Mabahits Fi Ulumil Qur'an* dan *Jadal* dalam Bahsul Masail Diniyah Ikatan Alumni Ponpes Darul Ulum (IKADU)

